

331.4
suy
p e1



LAPORAN PENELITIAN

**PERAN DAN KEMANDIRIAN TENAGA KERJA WANITA
DI DALAM RUMAH TANGGA**

*(Studi Kasus Tenaga Kerja Wanita Desa Penanggulan
Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal)*

Oleh

DRS, SUYANTO

DRS.M.MUZAKKA,M.Hum.

DRS.M.HERMINTOYO

Dibeyai oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia,

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional

Tahun Anggaran 2001

PUSAT STUDI JENDER UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

OKTOBER 2001

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA DAN KAJIAN WANITA**

a. Judul Penelitian : Peran dan Kemandirian Tenaga Kerja Wanita di dalam Rumah Tangga: Studi Kasus Tenaga Kerja Wanita Desa Penanggulangan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

b. Kategori Penelitian : I/II/III

1. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs.Suyanto

b. Jenis Kelamin : Laki-laki

c. Pangkat/Golongan/NIP : III A/132086674

d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Sastra/ Sastra Indonesia

f. Universitas/Akademi/Sekolah Tinggi : Universitas Diponegoro

g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Ilmu Sosial

2. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang

3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Kendal

4. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan

a. Nama instansi : -

b. Alamat : -

5. Jangka Waktu Penelitian : 10 (sepuluh) bulan

6. Biaya yang Dibelanjakan : Rp5.000.000,00
(Lima juta rupiah)

Semarang, 15 Oktober 2001

Ketua Peneliti,



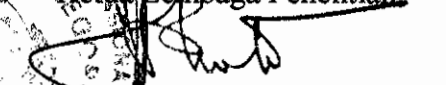
(Drs.Suyanto)
NIP 132086674

Mengetahui
Ketua Pusat Studi Jender,

(Dra. Pinuk Istiarti, M.Kes.)
NIP 131764483

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian



Prof. Dr. Ign. Riwanto, Sp.BD
NIP. 130 529 454

RINGKASAN

Modernisasi dibidang pertanian lebih diperuntukan bagi laki-laki dan pada saat yang sama menyingkirkan perempuan dalam bidang tersebut. Akibatnya, perempuan merambah ke sektor nonpertanian, seperti perdagangan khususnya perdagangan makanan, buruh pabrik, dan sektor jasa khususnya pembantu rumah tangga, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan adanya globalisasi pasar kerja semenjak tahun 1970-an, maka kesempatan ini tidak disia-siakan oleh perempuan. Perempuan bahkan lebih mendominasi bursa ekspor jasa tenaga kerja ke luar negeri daripada laki-laki.

Mereka memutuskan berkerja di luar negeri karena adanya tekanan yang sangat kuat untuk dapat mencukupi berbagai kebutuhan rumah tangga yang sangat mendasar, seperti tempat berteduh, biaya pendidikan anak, dan modal usaha. Dalam memperjuangkan diri dengan bekerja di luar negeri ternyata tidak sia-sia karena remitan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk membangun rumah (88,23 persen). Bahkan, diantara mereka 57,14 persennya sekaligus membeli tanah sendiri, sedangkan sisanya (42,86 persen) tanah sudah disediakan oleh orang tua. Selain itu, mantan TKW juga masih dapat membeli barang produksi seperti mobil (11,76 persen), toko (5,88 persen), mesin jahit (5,88 persen) dan barang sekunder seperti motor roda dua (17,66 persen).

Dengan kontribusinya itu dalam ekonomi rumah tangga, maka menjadikan mereka dapat meningkatkan posisi tawar kepada suami (laki-laki) karena mereka merupakan pahlawan keluarga ketika kondisi ekonominya kritis. Ada kecenderungan perempuan akan mengambil alih kendali ekonomi rumah tangga ketika kondisinya di luar batas toleransi. Dengan demikian, hal ini merupakan upaya peningkatan status perempuan, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat. Pada gilirannya, hal ini merupakan upaya penyetaraan jender yang dapat merupakan langkah awal rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan.

SUMMARY

Begin 1976, gender issue was be a discourse in development. Even, United Nation was be agree to Convention on the Elimination of forms of Discrimination against Woman (CEDAW) 1979. But its convention was ratified by Indonesia, attention against women in development is very limited. That is be a phenomenon at political, economical, social, law, and cultural aspects.

Women worker of Indonesia was choice to work in abroad because some pushes household needs, such as a house, education cost, and capital accumulation. Some remittance, they are to built a house (88.23 percents). From of them, 57.14 percents to bought areal and house, and 42.86 percents built of house only because the areal is given by their parents. Besides, ex women worker can buy something such as a car (11.70 percents), motorcycle (17.66 percents), stall (5.88 percents), tailor tools (5.88 percents).

Their contribution in household needs, becoming they can improve their bargaining position against their husband (man). Because they are a household hero when household economic was very bad. There is trends, women were coup of economical role of household when that condition is over tollerrantion. So, there are improving women statues in the household and society. The future, there are gender mainstreaming which can be starting point to re-conceptualization and re-definition of women.

KATA PENGANTAR

Peran perempuan di dalam rumah tangga merupakan isu yang sering terabaikan dalam penelitian, kecuali oleh sosiologi rumah tangga. Hal ini menjadi isu penting setelah PBB memelopornya sebagai isu sentral dalam pembangunan semenjak tahun 1970-an hingga saat ini. Bahkan, sebuah organisasi nirlaba besar, seperti *Ford Foundation* mengalokasikan dana yang cukup besar untuk studi masalah jender.

Penelitian ini semestinya dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2000, namun karena kondisi keuangan negara sedang dilanda krisis multidimensi, maka kegiatan yang “hanya” berupa penelitian ditunda satu tahun. Namun, peneliti masih merasa beruntung karena akhirnya penelitian ini direalisasikan juga.

Peneliti secara khusus mengucapkan terimakasih kepada Ketua Pusat Studi Jender dan Ketua Lembaga Penelitian serta Dekan Fakultas Sastra Undip yang memfasilitasi terselenggaranya penelitian ini. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dirjen Dikti yang menyelenggarakan penelitian ini. Tanpa bantuan dana dari Ditjen Dikti, mustahil penelitian ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Kepala Desa Penanggulan yang mengizinkan peneliti melakukan pengumpulan data di desa itu. Terima kasih juga kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, namun tidak sempat peneliti sebutkan satu per satu.

Semarang, 15 Oktober 2001

Tim Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Upah Antara Indonesia dengan Malaysia	3
Tabel 1.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia	4
Tabel 4.1. Jarak Kota Kendal dengan Kota-kota Penting di Indonesia	22
Tabel 4.2. Luas Penggunaan Tanah Kabupaten Kendal	23
Tabel 4.3. Penduduk Kendal Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	24
Tabel 4.4. Data Wilayah dan penduduk Kabupaten Kendal Tahun 1999	25
Tabel 4.5. Penduduk Kabupaten Kendal Menurut Pendidikan	26
Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Kabupaten Kendal Menurut Mata Pencaharian	27
Tabel 4.7. Pencari Kerja Di Kabupaten Kendal Menurut Antar Kerja	29
Tabel 4.8. Jumlah Penduduk Desa Penanggulan, Kec Pegandon, Kendal	30
Tabel 5.1. Karakteristik Responden	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Faktor Determinan Mobilitas Penduduk Everett S Lee	8
Gambar 2.2. Hubungan Antara Kebutuhan dan Mobilitas penduduk	14

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Mobilitas Tenaga Kerja	7
2.2. Peran Perempuan dalam Rumah Tangga	15
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	20
IV. METODE PENELITIAN.....	21
4.1. Lokasi Penelitian..	21
4.1.1. Kondisi Fisik dan Sosial.....	21
4.1.2. Penduduk dan Ketenagakerjaan.	23
4.2. Penentuan Responden/Informan.	31
4.3. Metode Pengumpulan Data.	32
4.4. Metode Analisis Data	33
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
5.1. Karakteristik Responden.	34
5.1.1. Umur dan pendidikan Responden	34

5.1.2. Usia Kawin Pertama dan Jumlah Anak.	35
5.1.3. Pekerjaan Responden	38
5.2. Remitan dan Pemanfaatannya	43
5.2.1. Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari.	44
5.2.2. Biaya Pendidikan Anak.	45
5.2.3. Membeli Tanah dan Membangun Rumah.	47
5.2.4. Membeli Barang Sekunder.	48
5.2.5. Kepemilikan Barang Produktif.....	49
5.3. Pergeseran Peran Perempuan	51
5.3.1. Perempuan Ibarat Awan Teklek Bengi Lemek	51
5.3.2. Peran Perempuan Pasca Domestifikasi	54
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
6.1. Kesimpulan	61
6.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang besar berimplikasi tersedianya jumlah tenaga kerja yang besar pula. Namun, jumlah tenaga kerja yang besar apabila tidak diimbangi perluasan kesempatan kerja, maka akan berdampak pada banyak aspek, tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga sosial bahkan politik. Oleh karena itu, dengan melimpahnya jumlah tenaga kerja yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Indonesia, pemerintah membuat terobosan melakukakn ekspor jasa tenaga kerja ke berbagai negara, khususnya negara Timur Tengah dan Malaysia serta negara-negara lain di kawasan Asia. Maka dari itu, pemerintah, dalam hal ini Departemen Tenaga Kerja yang didelegasikan kepada Direktorat Jasa Tenaga Kerja Luar Negeri (Dit.Jasa TKLN) membentuk badan yang menangani hal tersebut, yaitu Angkatan Kerja Antar Negara (AKAN). Dalam pelaksanaannya, AKAN menjalin kerjasama dengan pihak swasta, Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia, selanjutnya disingkat PJTKI yang tergabung dalam IMSA (*Indonesia Manpower Suplier Association*). Pemerintah mengambil kebijakan ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, masalah penduduk yang semakin kompleks beserta implikasi sosial ekonominya seperti pengangguran, menuntut langkah inovatif untuk mengurangi masalah tersebut. *Kedua*, kesempatan kerja di luar negeri yang cukup luas, khususnya di kawasan Timur Tengah dan negara baru berkembang di kawasan ASEAN merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan kesejahteraan penduduk, dan devisa negara.

Pada kurun waktu 1984-1989 (Pelita IV), pengiriman TKI ke luar negeri 95 persen ke Arab Saudi dan 83 persen diantaranya adalah tenaga kerja wanita (TKW). Adapun remitan yang dikirim ke tanah air antara tahun 1983 dan 1989 sebesar 551.523.406 dollar Amerika dan dari jumlah tersebut 535.616.207 dollar Amerika berasal dari Arab Saudi (Kompas 28 Februari 1990). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sudah tidak lagi hanya bergerak di sektor domestik (rumah tangga) yang wilayah operasinya meliputi dapur, sumur, dan kasur dengan aktivitas utama *isah-isah*, *ubah-ubah*, dan *lumah-lumah* (mencuci peralatan dapur, mencuci pakaian, dan melayani seksual suami), namun sudah memasuki sektor publik yang distereotipkan sebagai “duniannya” laki-laki. Dengan demikian, perempuan tidak lagi hanya sebagai *kanca wingking* yang bersifat *suwarga nunut neraka katut*, namun sudah dapat mematahkan hegemoni tersebut.

Dengan masuknya perempuan ke sektor publik, tidak terlepas dari perkembangan pembangunan yang bias jender. Modernisasi di bidang pertanian misalnya, lebih menguntungkan laki-laki sehingga memarjinalkan perempuan. Oleh karena itu, perempuan merambah ke sektor nonpertanian, seperti perdagangan, khususnya perdagangan makanan (*food trade*), buruh pabrik, dan bidang jasa seperti pembantu rumah tangga (*domestic service*) (Boserup, 1990).

Selain itu, maraknya mobilitas tenaga kerja, khususnya TKW ke luar negeri juga disebabkan oleh tingginya angka kemiskinan di Indonesia sehingga menuntut mereka mencukupi berbagai kebutuhan rumah tangganya ke mana pun selama masih memungkinkan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya upah tenaga

kerja di dalam negeri, sementara tingkat konsumsi dengan standar global. Dengan kata lain, pendapatan standar lokal, pengeluaran dengan standar global (internasional) sehingga mereka semakin tercekik oleh keadaan yang tidak adil ini. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan upah antara Indonesia dengan Malaysia pada tahun 1990: Indonesia Rp1000,-per hari; Malaysia Rp10.000,- per hari (selisih 1000 persen); atau pada tahun 1991 upah di Semarang Rp2.500,- per hari, sementara itu di Sarawak Rp10.800,- per hari (selisih 432 persen) (Hugo dalam Mantra, 1999:40). Adapun perbandingan upah Indonesia dengan Malaysia antara tahun 1982 dan 1994 dapat dilihat pada Tabel 1.1. di bawah ini.

Tabel 1.1.
Perbedaan Upah Antara Indonesia dengan Malaysia

Tahun	Daerah Asal	Upah di Daerah (Indonesia)	Upah di Malaysia	Selisih (Persen)
1990	Lombok	Rp 500 – Rp 1000/hari	Rp 7000 – Rp 8000/hari (di perkebunan)	800
1982	Bawean	Rp 500/hari	Rp 9000/hari	1800
1991	Semarang	Rp 2500/hari	Rp 10.800/hari	432
1990	Indonesia	Rp 1000/hari	Rp 10.000/hari	1000
1994	Jawa Timur	Rp 3000/hari	Rp 9000/hari	300

Sumber: Hugo dalam Mantra (1999)

Dengan demikian, pandangan yang menyatakan bahwa perempuan cenderung melakukan migrasi atau mobilitas di daerah sekitar, seperti yang diungkapkan oleh Robert Norris sudah tidak relevan lagi. Seperti diungkapkan di atas bahwa tenaga kerja Indonesia di Arab Saudi justru 83 persen adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga sangat signifikan. Hanya saja, perlindungan terhadapnya masih belum

memadai dan mereka hanya dianggap sebagai komoditi nonmigas yang memberi sumbangan devisa pada negara yang relatif besar.

Apabila melihat angka relatif, dari waktu-kewaktu jumlah penduduk miskin Indonesia selalu mengalami penurunan, kecuali ketika krisis ekonomi melanda Indonesia, tahun 1998 dan 1999 yang masing-masing 24,23 persen dan 18,17 persen. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 1976 sebesar 40,08 persen, 1980 menurun menjadi 28,56 persen, 1990 menurun lagi menjadi 15,08 persen dan terendah pada tahun 1996, sebesar 11,34 persen. Selengkapnya jumlah penduduk miskin Indonesia dari tahun 1976 hingga tahun 1999 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.

**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia dan Perubahannya
Menurut Daerah Perkotaan dan Pedesaan 1976 – 1999**

Tahun	Jumlah penduduk miskin (juta)			Perubahan Absolut	%Penduduk Miskin		
	Perkotaan	Perdesaan	Perdesaan + perkotaan		Perkotaan	Perdesaan	Perkot + perdes
1976	10.0	44.2	54.2	-	38.79	40.37	30.08
1978	8.3	38.9	47.2	-7.0	30.84	33.38	33.31
1980	9.5	32.8	42.3	-4.9	29.04	28.42	28.56
1981	9.3	31.3	40.6	-1.7	28.06	26.49	26.85
1984	9.3	25.7	35.0	-5.6	23.14	21.18	21.64
1987	9.7	20.3	30.0	-5.0	20.14	16.14	17.42
1990	9.4	17.8	27.2	2.8	16.75	14.33	15.08
1993	8.7	17.2	25.9	-1.3	13.45	13.79	13.67
1996	7.2	15.3	22.5	-3.4	9.71	12.30	11.34
1998	17.6	31.9	49.5	27.0	21.92	25.72	24.23
1999	12.4	25.1	37.5	-12.0	15.09	20.22	18.17

Sumber: BPS 1999

Kemiskinan sebagai faktor penyebab mobilitas tenaga kerja, khususnya TKW ke luar negeri dapat dikatakan sebagai tekanan (*stress*) atas kebutuhan (*need*) yang harus dipenuhi. Apabila tingkat tekanan masih dalam batas toleransi, maka orang tersebut berusaha menyesuaikan antara pendapatan dengan tingkat kebutuhannya. Namun, apabila tekanan itu sudah di luar batas toleransi, maka orang tersebut akan melakukan migrasi ke daerah yang mempunyai nilai manfaat yang lebih tinggi daripada di daerah asal (Mantra, 1999:3). Hal ini sesuai dengan fakta di Kabupaten Kendal bahwa para TKW berangkat ke luar negeri karena desakan kebutuhan rumah tangga sudah di luar batas toleransi sehingga mengharuskan mereka memenuhinya dengan cara menjadi TKW karena apabila dengan tetap berusaha di daerah asal mustahil dapat mencukupi kebutuhannya, seperti membeli tanah, membuat rumah, membeli toko, mobil, motor dan membeayai pendidikan anak-anak.

Menurut Hesti R Wijaya, perempuan pekerja migrasi merupakan peran produktif perempuan di dalam rumah tangga, selain sebagai petani, pekerja rumahan dan buruh formal industri (Prisma, No.6 Juli 1985:55). Dengan peran produktifnya itu, maka akan mengurangi tingkat kekerasan di dalam rumah tangga karena kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri di dalam rumah tangga salah satunya disebabkan oleh depresi suami karena ketidakcukupan atau ketidakmampuannya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga emosi mudah tersulut, walau hanya disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Dengan demikian, semakin besar peran perempuan di dalam ekonomi rumah tangga, maka akan semakin memperbesar posisi tawar dihadapan suami. Suami akan semakin

hati-hati dalam bertindak dan memperlakukan istri (perempuan). Bahkan tidak jarang, dengan perannya itu membuat kontribusi perempuan (istri) dalam berbagai kebutuhan rumah tangga lebih dominan dibandingkan suami. Apabila terjadi hal yang demikian, sering seorang suami merasa minder terhadap istri karena berbagai kebutuhan dicukupi oleh istri dan anak-anak pun mengetahui hal tersebut sehingga anak akan lebih hormat terhadap ibu daripada terhadap bapak (Abdullah, 1997). Pada gilirannya, dengan semakin besarnya peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga akan merubah pandangan masyarakat terhadap posisi perempuan. Dengan demikian, hal ini merupakan awal dari proses rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan.